

# **KEARIFAN LOKAL LUBUK LARANGAN SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN SUMBERDAYA PERAIRAN DI DESA PANGKALAN INDARUNG KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

**Fauzul amri**

*Alumni Pascasarjana Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Riau, Jl. Pattimura No.09.Gobah, 28131. Telp 0761-23742.*

**Zulfan Saam**

*Dosen Pascasarjana Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Riau, Pekanbaru, Jl. Pattimura No.09.Gobah, 28131. Telp 0761-23742.*

**Thamrin**

*Dosen Pascasarjana Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Riau, Pekanbaru, Jl. Pattimura No.09.Gobah, 28131. Telp 0761-23742.*

***The Local Wisdom of Lubuk Larangan as A Conservation Effort of the Aquatic Resource***

## **ABSTRACT**

Pangkalan Indarung Village is one of the administrative villages in Singingi regency. Mining village with an area of 2000 hectares with a population of 2183 inhabitants. Pangkalan Indarung Village has a shoreline area located on the River Singingi prohibition by 5 km long development (four location). The purpose of this study was to: 1). To know the local wisdom in applying a tradition to the societies in river preserves 2). Analyze the Conservation Effort of the Aquatic. Lubuk Larangan is part of the river or lake is rather deep, sheltered, and preferably fish as breeding grounds for various fish species, to allow the fish grow and reproduce naturally, and was banned for poaching within the specified time period. The method used is a survey method of which goal is to gain data and information from a group of people by observations, documentations, and direct interviews based on the prepared questions; and the research has 19 notifiers consisting of highbrows, lowbrows, and government. The research found the custom regulation which will keep Lubuk Larangan, i.e.: (1) etnotecology/simple instrument, (2) planting and keeping vegetation throughout the river's course, (3) Forbidding to fish the Kaloso fish queens, and (4) The permitted fishes to fish are those of which weight 250 grams/fishes. (5) Lubuk

***Key words:*** *Lokal Wisdom, Lubuk Larangan, Conservation, Aquatic Resource.*

## **PENDAHULUAN**

Kearifan lokal masyarakat di Desa Pangkalan Indarung dapat diamati dari aturan-aturan dan norma-norma yang masih berlaku di desa tersebut. Penerapan nilai-nilai adat dan kearifan lokal yang diberlakukan oleh niniak mamak terhadap cucu kemanakannya dalam melestarikan sumberdaya perairan. Keberadaan kearifan lokal lubuk larangan dapat dirasakan langsung oleh masyarakat baik dalam meringankan beban ekonomi, terpeliharanya hubungan sosial serta tumbuhnya kesadaran untuk menghargai kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun tersebut.

Pengamatan penulis dari tahun ke tahun kerusakan Sungai Singingi semakin meningkat akibat dari kegiatan penambangan emas *illegal* (PETI), pasir, batu dan pembuangan limbah keperairan serta membuka lahan hingga ke bibir sungai yang dilakukan secara terus-menerus tanpa adanya pencegahan dan pengendalian yang serius dari pemerintah, perusahaan dan masyarakat. Hal ini akan berdampak terhadap keseimbangan lingkungan sehingga menimbulkan masalah sosial, ekonomi dan lingkungan.

Kesenjangan ini telah terjadi di sepanjang daerah aliran sungai (DAS) Sungai Singingi sejak Tahun 2000-an, dimana mulai dirasakan populasi ikan telah jauh berkurang sehingga hasil tangkapan sedikit bahkan spesies-spesies tertentu telah punah seperti Ikan Kaloso (Arwana) nama latinnya *Sclerofages formosus*. Selain itu kondisi air yang kotor, keruh karena lapisan dasar sungai yang diangkat sehingga menumpuk di permukaan, aliran sungai yang telah banyak bergeser, pepohonan yang menahan tebing telah tumbang dsb. Salah satu solusi yang dapat diambil yaitu pengembangan teknologi, meningkatkan konservasi, pelestarian sumberdaya air dan pengelolaan perairan sungai (Anonimus, 2011).

Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan oleh masyarakat dan perusahaan sehingga penulis menduga ada pelanggaran bahkan pengabaian terhadap nilai-nilai tradisional atau nilai-nilai adat yang dipatuhi selama ini semakin hari semakin luntur. Untuk itu erlu kiranya merevitalisasi peran dan fungsi adat sehingga adat dapat diterima kembali oleh cucu kemanakan.

Kearifan Lokal adalah pengetahuan, pemahaman dan kebiasaan yang mengarahkan kehidupan manusia dalam kehidupan masyarakat dalam komunitas ekologis. Kearifan lokal berguna, baik sebagai pengetahuan hidup maupun sebagai perilaku manusia dalam melestarikan lingkungan (Hamidy, 2001).

Saam (2011) menyebutkan kearifan lokal (*lokal wisdom*) itu berkembang dalam kehidupan sehari-hari melalui ajaran langsung dari orang tua kepada anaknya maupun dari niniak mamak kepada cucu kemanakannya. Adapun cara lain dalam penyampaian kearifan tersebut bisa pula dengan cara lain seperti melalui pepatah-petitih, pantang larang dan sastra lainnya. Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui kearifan lokal yang diterapkan penghulu kepada masyarakatnya dalam melestarikan sumberdaya perairan dan menganalisis kelestarian sumberdaya perairan di Desa Pangkalan Indarung Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif yaitu metode yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dari suatu kelompok masyarakat melalui observasi dan dokumentasi serta wawancara langsung yang berpedoman pada pertanyaan yang telah disediakan sebelumnya yang dilibatkan dalam penelitian ini berjumlah 19 orang yaitu 5 (lima) orang Kepala Suku, 10 (sepuluh) orang Masyarakat/Cucu kemenakan dan 4 (empat) orang Aparatur pemerintah, Dinas Kehutanan, Perikanan, Bappeda dan Kepala Desa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara geografis Kabupaten Kuantan Singingi terletak pada posisi 0°00' - 1°00' Lintang Selatan dan 101°02' - 101°55' Bujur Timur dengan luas wilayah 7.656,03 km<sup>2</sup> atau 765.603 hektar. Kabupaten dengan ibukota Taluk Kuantan ini merupakan pemekaran dari Kabupaten Indragiri Hulu. Desa Pangkalan Indarung terletak pada bagian paling barat yang berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Barat dengan luas mencapai 400 km<sup>2</sup> yang terdiri dari empat dusun. Jarak dari Desa ke Ibukota Kecamatan sejauh 30 km dan ke Ibukota Kabupaten 65 km serta ke Ibukota Propinsi 150 km. Berdasarkan data monografi Desa Pangkalan Indarung tercatat jumlah penduduk sebanyak 2.183 jiwa yang terdiri dari 1.099 orang laki-laki dan 1.084 perempuan yang terdiri dari 517 KK.

### **Ketentuan dan Aturan Adat Lubuk Larangan**

Pengelolaan Lubuk Larangan pada kawasan-kawasan yang berada di Desa Pangkalan Indarung ini dilakukan oleh kelembagaan adat ninik mamak Desa Pangkalan Indarung, dimana lembaga adat tersebut dipimpin oleh dua orang datuk, yaitu datuk “*Nan Baduo*” (pucuk pimpinan adat) dalam hal ini adalah :Datuk BandarDatuk dan Sutan Penghulu Adapun aturan adat yang telah diputuskan lembaga adat ninik mamak tersebut adalah :

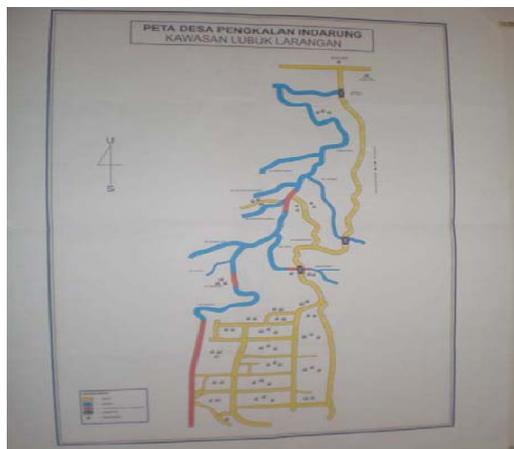
1. Apabila masyarakat umum khususnya orang dewasa melakukan penangkapan ikan di kawasan Lubuk Larangan akan didenda sebesar Rp. 500.000 per ekor ikan.
2. Apabila yang melakukan penangkapan ikan adalah pemangku adat atau perangkat desa akan didenda sebesar Rp. 1.000.000 per ekor ikan, dan selanjutnya akan dilakukan pencopotan jabatan baik itu sebagai pemangku adat maupun sebagai perangkat desa.
3. Pembeli atau penadah dari hasil tangkapan tersebut didenda sebesar Rp 500.000,- per orang.
4. Hasil denda yang diperoleh dari pelanggaran penangkapan ikan di kawasan Lubuk Larangan akan diberikan kepada pihak pelapor sebagai imbalan sebesar 50% dari denda yang diberikan, sedangkan yang 50% lagi akan menjadi kas Desa untuk pembangunan Desa.
5. Bagi mereka yang tidak mau membayar denda, maka orang tersebut akan dikucilkan dari masyarakat sesuai dengan istilah adatnya (diletakkan di atas bukit yang tidak berangin dan dilembah yang tidak berair),
6. Apabila pelaku dan penadah tertangkap akan diproses oleh Dubalang Ninik Mamak untuk diselesaikan secara adat sesuai dengan anak kemenakan yang bersangkutan.

## **Kawasan Lubuk Larangan dan Pemanfaatannya**

Keberadaanlubuk larangan di Kabupaten Kuantan Singingikhususnya Desa Pangkalan Indarung hasilnya dimanfaatkan untuk pembangunan di masing-masing desa yang memiliki kawasan lubuk larangan seperti pembangunan mesjid, sarana dan prasarana desa dan untuk kepentingan sosial seperti pengajian dan kegiatan sosial lainnya.

Luas kawasan lubuk larangan menurut monografi desa mencapai 25 Ha yang terdiri dari empat kawasan (Lihat Gambar 1) yaitu :

1. Kawasan Lubuk Larangan yang berada dipemukiman masyarakat Desa Pangkalan Indarung (kawasan utama), batang singingi dengan panjang Lubuk Larangan kurang lebih 1500 Meter dan lebar kurang lebih 35 Meter dengan kedalaman sungai sekitar 3 – 5 meter.
2. Kawasan Lubuk Larangan Muaro Kutun, yang berada pada Dusun Muaro Kutun yang berjarak kurang lebih 5 km dari desa Pangkalan Indarung (kawasan kedua), dimana panjang sungai yang dijadikan kawasan Lubuk Larangan kurang lebih 1000 meter dan lebar kurang lebih 35 meter dengan kedalaman sekitar 3 – 5 meter.
3. Kawasan Lubuk Larangan Sungai Namo yang berjarak 3 km dari Desa Pangkalan Indarung (kawasan ketiga), dengan panjang kawasan Lubuk Larangan kurang lebih 800 meter.
4. Kawasan Lubuk Larangan Kampung Terendam, dengan panjang kawasan Lubuk Larangan kurang lebih 1000 meter (kawasan keempat), yang berjarak kurang lebih 2 km dari Desa Pangkalan Indarung.



Legenda :

- = Jalan desa
- = Sungai
- = Lubuk Larangan

1. Sungai Singingi
2. Sungai Namo
3. Kampung Tarondam
4. Muaro Kutun

Gambar 1 : Denah Desa Pangkalan Indarung  
(Sumber koleksi pribadi Tahun 2011)

## **Tradisi *Mancokou* Lubuk Larangan (Tradisi Menangkap Ikan)**

Sebelum kegiatan tradisi *mancokou* ikan lubuk larangan dimulai, terlebih dahulu dilaksanakan musyawarah atau dikenal dengan *kerapatan adat* antara suku-suku yang ada di Desa Pangkalan Indarung, Kepala Desa dan Tokoh masyarakat desa. Dalam *kerapatan adat* budaya *mancokau* ikan lubuk larangan yang dilaksanakan oleh pemangku adat, kepala desa dan masyarakat Pangkalan Indarung. Tamu yang datang disambut dengan silat, setelah acara

penyambutan selesai, para tamu diarahkan menuju lokasi *mancokau/* lubuk larangan. Dalam pelaksanaan *mancokou* peralatan yang boleh digunakan adalah jaring dan jala sedangkan untuk jenis ikan yang boleh di tangkap adalah jenis ikan kapiak yang berukuran minimal empat jari karena ikan ini jumlah yang terbanyak pada lokasi sungai lubuk larangan serta ikan ini paling digemari, enak dan lezat.

### **Peran Pemerintah Daerah**

Dinas Perikanan dalam tahun 2007, telah melakukan bentuk kegiatan pemacuan stock ikan di Kawasan Lubuk Larangan Desa Pangkalan Indarung melakukan upaya kegiatan *Culture Based Fisheries* (CBF) dengan Penyaluran Pakan (pellet) sebanyak 10.000 Kg, dan berlanjut pada Tahun 2008 sebanyak 5.000 Kg, pada Tahun 2009 sebanyak 1.000 Kg dan terakhir pada Tahun 2011 sebanyak 4000. Upaya ini diharapkan untuk dapat meningkatkan populasi ikan-ikan di Kawasan Lubuk Larangan dengan tujuan untuk dapat meningkatkan produksi (hasil panen raya). Selain memberikan bantuan pellet juga untuk memberikan sosialisasi kepada masyarakat tujuannya untuk member semangat dan perhatian kepada masyarakat Pangkalan Indarung Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. Selanjutnya secara formal pada Tahun 2007 keberadaan Lembaga Adat Lubuk Larangan tersebut diakui dengan dibentuknya menjadi Kelompok Masyarakat Pengawas (POKMASWAS) Lembaga Adat Pangkalan Indarung.

### **Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal**

Beberapa kearifan lokal dalam mengelola lingkungan pada kawasan Lubuk Larangan di Desa Pangkalan Indarung adalah sebagai berikut :

#### **1) Etnoteknologi**

Etnoteknologi yaitu peralatan sederhana yang digunakan oleh masyarakat tradisional seperti : Senapan Ikan, Tombak, Luka/bubu, Jaring, Jala, Pancing bambu, Rawai, Sawuak-sawuak, Posok, Tanggok bambu, *Simotiak*. Alat alat ini terbuat dari bahan alam atau organik seperti kayu, rotan dan akar dan sama sekali tidak terbuat dari besi, paku dan kawat atau bahan berbahaya lainnya. Alat ini hanya memanfaatkan tenaga manusia ada yang bisa sendiri-sendiri dan ada yang memerlukan bantuan orang lain. Adapun pengaruh dari penggunaan alat-alat tersebut ramah lingkungan tidak begitu besar dampak yang ditimbulkan baik terhadap ikan-ikan maupun terhadap lingkungannya.



Gambar 2 : Alat tangkap Etnoteknologi

## 2). **Penanaman Vegetasi Tepian Sungai**

Penanaman vegetasi di tepian sungai telah lama di praktekkan masyarakat baik itu Sungai Kuantan maupun Sungai Singingi dan anak-anak sungai lainnya khususnya di Desa Pangkalan Indarung, tanaman yang umumnya ditanam seperti Pohon Bambu, Pohon Waru dan Pohon Sungkai. Jenis-jenis pohon tersebut memiliki sifat mengompakkan massa tanah, terutama dengan sistem perakaran dan peranakkannya. Penanaman ini dilakukan di sepanjang tepian sungai dan di depan rumah.

Selain itu keberadaan pepohonan ini juga memberikan keuntungan bagi ikan-ikan maupun biota yang ada di lubuk larangan seperti dedaunan atau ranting yang sudah jatuh ke sungai dan membusuk sehingga menjadi makanan atau tempat berlindungnya ikan-ikan atau biota lainnya.



Gambar 3 : Terlihat pepohonan di sepanjang Sungai Lubuk Larangan

## 3). **Larangan Menangkap Induk Ikan Kaloso (Arwana)**

Ikan Kaloso adalah ikan endmik yaitu hanya terdapat di daerah tertentu termasuk di Sungai Singingi. Ikan ini merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang sangat molek/menarik yang dijadikan ikan hias. Bahkan ikan ini bagi warga cina memiliki nilai mistik yang tinggi untuk mendatangkan rezeki sehingga ikan ini memiliki harga yang sangat mahal. Ikan Kaloso yang ada di Sungai Singingi adalah jenis red (merah) dan berproduksi/memijah sekali setahun sehingga bagi masyarakat yang menemukan induknya dilarang untuk ditangkap dan apabila ditangkap akan dikenakan denda 2 kali lipat dari nilai jual ikan tersebut.



Gambar 4 : Ikan Kaloso (*Sclerofages formosus*) (Sumber [www.google.com](http://www.google.com), 2012)

#### **4). Ikan-Ikan Ukuran Besar yang Boleh Ditangkap**

Di Desa Pangkalan Indarung Penangkapan Ikan-ikan di lubuk larangan tidak dibenarkan menangkap segala ukuran ikan dan ikan yang boleh ditangkap untuk konsumsi yaitu ikan berukuran besar yaitu dengan ukuran sekitar minimal empat jari atau 250 gram/ekor. Pelarangan ini bertujuan agar ikan-ikan berukuran kecil tersebut diberi kesempatan untuk besar dan dapat bertelur selain itu penangkapan ikan yang lebih besar memiliki daging yang lezat dan lebih gurih serta dapat juga agar ikan-ikan diperairan tersebut tidak habis atau terputus regenerasinya.

Adapun jenis ikan-ikan yang ada di perairan Sungai Pangkalan Indarung seperti Tapah (*Wallago Sp*), Selais (*Kryptoterus Palembangensis*), Juaro (*Pangasius polyundaron*), Toman (*Channa lucius*), Gabus (*Channa striata*), Pantau (*Rasbora caudimaculata*), Barau (*Hampala Sp*), Belida (*Notopterus boornensis*), Kapiék *Puntioplites Sp*), Tilan (*Mastacembelus Sp*), Motan (*Tynnichth tynodies*), Baung (*Mystus nemurus*) dan Ikan Tambakan (*Holostoma temminci*). Pada Tahun 2009 hasil tangkapan ikan pada kawasan lubuk larangan di desa Pangkalan Indarung mencapai dua ton (2000 kg) dan ikan-ikan yang dominan adalah Ikan Kapiak, Ian Barau dan Ikan Tambakan (wawancara penulis dengan kepala desa, 2011).

#### **5). Memelihara dan Memanfaatkan Lubuk**

Istilah Lubuk dalam Kamus besar bahasa Indonesia yaitu bagian yang dalam di sungai (danau, laut dsb). Pada perairan sungai, lubuk digambarkan dengan suatu areal atau kawasan yang airnya cukup tenang, gelap dan dasarnya sangat dalam bila dibandingkan dengan sekitarnya. Di dalam lubuk ikan-ikan maupun organisme lainnya sangat banyak dan beranekaragam. Umumnya lubuk tersebut menggambarkan keadaan yang cukup menakutkan penuh misteri terlebih bila kita masuk/berenang di dalam lubuk tersebut.



Gambar 5. Salah satu lubuk yang ada Pangkalan Indarung

### **Pembahasan**

#### **1). Kearifan Lokal dalam Melestarikan Perairan**

Masyarakat pedesaan misalnya di Desa Pangkalan Indarung ternyata memiliki pandangan terhadap lingkungan sekitarnya yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dirinya sendiri. Kesederhanaan peralatan atau teknologi sebagai perlambang kearifan lingkungan yang dapat memberikan dampak positif kepada lingkungan sekitarnya. Penangkap ikan pada kawasan lubuk larangan menggunakan peralatan tradisional seperti :1). Jaring (*net*) yang

berukuran tiga jari, 2). Jala yang berukuran tiga jari. Ukuran-ukuran yang telah ditetapkan tersebut tujuannya adalah agar tidak semua ikan yang tertangkap terutama-ikan-ikan ukuran kecil yang diberikan kesempatan untuk tumbuh dan bertelur, sedangkan untuk sarana yang digunakan adalah Sampan. Sampan (*boat*) yang terbuat dari kayu, sampan ini memiliki kapasitas mencapai 300 Kg (tiga atau empat orang). Peralatan-peralatan yang digunakan tersebut sangat ramah terhadap lingkungan dan tidak akan memberikan efek negatif yang paling buruk, karena ikan-ikan atau organisme yang tertangkap tidak semuanya habis tertangkap dan hanya pada ukuran tertentu saja, 3). Luka atau Bubu yang terbuat dari rotan, 4). tanggok terbuat dari rotan, 4). Senapan ikan terbuat dari kayu dsb.

Di kawasan lubuk larangan di Desa Pangkalan Indarung banyak kita lihat pepohonan yang sangat terjaga dengan baik, tumbuh tanpa diganggu oleh manusia. Pepohonan tersebut ada yang tumbuh secara alami seperti Pohon Waru dsb. Ada juga yang ditanami oleh masyarakat sekitar seperti Pohon Sungkai, Bambu dsb.

Tujuan masyarakat menaman atau menjaga pepohonan tersebut untuk menjaga agar sungai tersebut tidak erosi, untuk kesuburan sungai karena dedaunan yang membusuk akan menjadi makanan bagi ikan-ikan dan biota perairan, selain itu dengan adanya pepohonan juga memberi nuansa sejuk, nyaman bagi masyarakat untuk beristirahat melepas lelah setelah bekerja seharian di kebun.

Spesies Ikan Kaloso (*Arwana*) yang ada di Sungai Singingi ini telah hampir punah karena sejak Tahun 2003 sudah jarang ditemukan lagi induk Ikan Kaloso. Ikan ini mengeluarkan anak-anaknya sekali setahun yaitu pada saat pergantian musim kemarau ke musim hujan. Jenis ikan yang ada di Sungai Singingi ini adalah jenis arwana merah termasuk jenis yang sangat menarik dan tidak dijumpai di daerah lain (*Endemik*) bahkan ikan ini termasuk Ikan Arwana nomor dua yang paling dicari di Indonesia setelah Ikan Arwana yang ada di Kalimantan.

Di Desa Pangkalan Indarung istilah lubuk digambarkan dengan bagian paling dalam di suatu kawasan sungai dan di dalam lubuk tersebut terdapat beraneka ragam ikan-ikan bahkan ada hewan melata seperti buaya, ular, biawak dsb. Sehingga lubuk itu cukup menakutkan penuh misteri bagi masyarakat. Dengan demikian lubuk-lubuk itu sangat terjaga keasliannya karena orang tidak berani untuk merusaknya dan ikan-ikan sangat senang hidup di lubuk tersebut karena dilubuk tempat yang cukup aman dan tersimpan makanan yang cukup banyak. Kedalaman lubuk itu mencapai 5 hingga 10 meter kedalamannya sehingga apabila kita melihat dipermukaan perairan lubuk cukup gelap dan ainya sangat tenang.

Kearifan Lokal dewasa ini telah menjadi model atau tren dalam pengelolaan dan perlindungan sumberdaya alam yang berbasis masyarakat bahkan diberbagai forum telah dilakukan kajian dan seminar-seminar selain yang terdapat di Desa Pangkalan Indarung Kabupaten Kuantan Singingi di beberapa daerah yang memiliki kearifan lokal dalam menyelamatkan lingkungannya seperti di Desa Kampar yang merupakan adat yang telah turun temurun yaitu Adanya Rimbo Larangan, Hutan Sialang, Teluk Larangan, Tradisi Maruwuo, penanaman pohon tepian sungai dan aturan berkebun.

## **2). Analisis Kelestarian Sumberdaya Perairan**

Sungai Singingi di Desa Pangkalan Indarung mengalir air yang sangat jernih dan kelihatan dengan mata sendiri hingga dasar perairan. Hal ini menandakan bahwa sungai ini sangat terjaga dengan baik oleh masyarakat setempat. Sebagian besar masyarakatnya sampai saat ini masih menggunakan air ini untuk mandi dan keperluan minum karena air sungai yang begitu sejuk dan segar. Keadaan seperti ini tidak lagi dijumpai di desa bagian hilir Sungai Singingi karena masyarakat tidak mampu menjaga perairan sehingga perairan tersebut kotor, berbau.

Di Desa Pangkalan Indarung untuk mendapatkan ikan-ikan lokal seperti kapiak, barau, tuakang dan sebagainya sangat mudah ditangkap yaitu dengan peralatan yang sederhana (*etnoteknologi*) seperti senapang ikan, luka (bubu), tanggok sehingga masyarakat desa tersebut untuk mengambil ikan untuk kebutuhan harian tidak memerlukan waktu yang lama biasanya sambil pergi mandi atau sambil pulang dari kebun/sawah. Penangkapan tersebut tentunya tidak pada kawasan yang dilarang.

Selain itu keberadaan pepohonan disepanjang kawasan lubuk larangan dengan daun yang rindang, lebar menyimpan suasana yang sejuk, segar terlebih dengan hembusan angin menambah kenyamanan bagi masyarakat desa tersebut untuk beristirahat setelah pulang dari kebun/sawah ataupun sekedar berkumpul dan bergurau dengan teman-teman sebaya sebelum mandi. Sehingga banyak peneliti jumpai tempat-tempat seperti podok/rumah panggung yang berukuran kecil, tempat duduk di bawah pepohonan di sepanjang sungai. Selain itu pada pepohonan tersebut juga terdapat burung-burung yang berlindung atau mencari makan.



Gambar 6. Pondok di tepi sungai larangan

## **3). Kearifan Lokal di Daerah Lainnya**

Kearifan lokal telah menjadi nilai-nilai yang telah turun temurun di dalam masyarakat. Nilai-nilai ini diyakini memberi keselamatan dan manfaat terhadap sumberdaya dan masa depan sehingga antara daerah yang satu dengan yang lain memiliki kesamaan baik tujuan maupun pengelolaannya.

Kearifan lokal pada masyarakat Harau Kabupaten Limapuluh Kota Sumatera Barat yang mana kearifan lokal masyarakatnya dalam melestarikan Hutan Tropis Basah seperti 1). Kayu yang boleh ditebang kayu yang tua karena kalau tidak ditebang akan lapuk, 2). Tombo yang berwawasan lingkungan merupakan aturan atau pedoman bagi masyarakat dalam mengelola sesuatu, 3). Hutan larangan, 4). Membuka hutan dengan menggunakan teknologi sederhana, 5). Menanam tanaman tanpa pengolahan tanah, 6). Tanaman bentuk pohon yang

berorientasi pangan pada daerah bukit dan gambir pada daerah lereng, perladangan tanpa pohon pada daerah lembah dan 7). Menggunakan pupuk hijau yang ramah lingkungan sebagai sumber nitrogen.

Selain itu kearifan lokal masyarakat Kampar dalam memelihara lingkungan hidup seperti 1). Adanya rimbo larangan yaitu hutan pada kawasan ulayat dilarang mengambil kayu ataupun merusaknya yang ditetapkan secara adat pada rimbo larangan tersebut terdapat buah-buahan yang dapat di ambil masyarakat baik untuk kebutuhannya sendiri maupun untuk menambah penghasilan, 2). Memelihara hutan sialang yaitu pohon sialang merupakan tempat bagi lebah mengeluarkan madunya sehingga tidak boleh ditebang atau di rusak karena madu lebah tersebut menjadi pendapatan suku, 3) Maruawuo yaitu menangkap ikan secara bersama-sama pada waktu yang disepakati bersama, 4) Penanaman pohon dan 5). Aturan membuka lahan kebun yaitu penebangan pohon besar menggunakan kapak, menyisakan hutan sebagai batas.

## **KESIMPULAN**

Bentuk-bentuk Kearifan Lokal masyarakat di Desa Pangkalan Indarung, dalam upaya mengelola dan melestarikan sumberdaya perairan dengan Lubuk Larangan yaitu :

- a. Etnoteknologi yang digunakan sangat sederhana dan terbuat dari bahan organik(kayu, rotan, akar) bukan bahan anorganik(besi, paku, kawat) seperti Luka, Senampang Ikan, Tombak Bambu, Tanggok Rotan, Sawuak-sawuak, Jaring, Jala, Rawai, Pancing bambu, Posok, Jantang dsb.
- b. Menanam dan menjaga vegetasi di sepanjang sungai seperti Pohon Bambu, Pohon Waru dan Pohon Sungkai yang tujuannya adalah untuk menahan erosi, kesuburan/makanan organisme perairan dan tempat istirahat yang sejuk
- c. Melarang penangkapan induk Ikan Kaloso (Arwana)
- d. Penangkapan berbagai jenis ikan hanya boleh pada ikan yang ukuran besar sekitar 4 empat jari (250 gr/ekor) hal ini dilakukan agar member kesempatan ikan kecil menjadi besar dan bertelur selain itu agar ikan-ikan tidak habis
- e. Memelihara dan memanfaatkan lubuk sebagai tempat berlindung dan berkembangbiaknya ikan-ikan karena ikan-ikan sangat senang berada di lubuk yang tersimpan banyak makanan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Zulfan Saam, MS dan Prof. Dr. Ir. Thamrin, M.Sc yang telah membantu dan membimbing penelitian ini, serta yang telah banyak memberikan arahan dan saran serta masukan dalam memperbaiki penulisan penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amrin, 2008. Nilai-Nilai Bimbingan Kearifan Lokal Tradisi Mancokou. Skripsi. FKIP UNRI (Tidak diterbitkan).
- Anonimus, 2011a. [www.google.com](http://www.google.com) diakses 2 Oktober 2011. Pekanbaru.
- Elviriadi, 2006. Kearifan Tradisional Masyarakat Kampar dalam Memelihara Lingkungan Hidup. Tesis. PSIL PPs Unri, Pekanbaru (Tidak diterbitkan).
- Hamidy, UU, 1987a Rimba Kepungan Sialang. Balai Pustaka. Jakarta. 145 hal.
- , 2001b Kearifan Puak Melayu Riau Memelihara Lingkungan Hidup. UIR Press. Pekanbaru.
- Keraf, S. 2002. Etika Lingkungan. Kompas Gramedia Press. Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1967a Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Dian Rakyat. Jakarta.
- , 1974b Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan. Gramedia. Jakarta.
- , 2000c Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Nuari, 2010. Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Melestarikan Hutan Tropis. Tesis. PSIL PPs UNRI. (Tidak diterbitkan).
- Rachman, . 1999. Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian. IKIP Semarang Press. Semarang.
- Saam, Z., 2009a Implementasi Kebijakan Program Peternakan Rakyat Sebagai Wahana Pengembangan Modal Sosial di Kabupaten Kuantan Singingi. Jurnal Jiana 9(2) : 142-150.
- , 2011b Kearifan Lokal Dalam Budaya Perkandangan di Kabupaten Kuantan Singingi. Jurnal Ilmu Lingkungan 5(1) : 10-20.
- Saam, Z dan Arlizon. 2011. Kearifan Lokal Perkandangan di Kenegerian Sentajo. Jurnal Ilmu Lingkungan. 5(1): 10-17.
- Suhana, 2009. Pengakuan Keberadaan Kearifan Kokal Lubuk Larangan Indarung Kabupaten Kuantan Singingi dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Bogor. <http://www.google.com> (dikunjungi tanggal 24 Juli 2011).